

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN LUMAJANG

Fathin Istianatul Umami, I Nyoman S. Degeng, Suharjo

*Program Pascasarjana Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5 Malang
E-mail: fathinisti@gmail.com*

ABSTRAK

Pembelajaran tematik yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013 menjadi dasar penulisan ini. Tujuan dari penulisan ini adalah mengungkap pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lumajang. Dengan mengacu pada kegiatan karakteristik, prinsip serta langkah-langkah dari pembelajaran tematik diharapkan akan mencapai pembelajaran yang aktif dari siswa maupun guru dalam memberikan wawasan tentang kearifan lokal Kabupaten Lumajang. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan guna untuk mendekati siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa. Nilai kearifan lokal yang diterapkan pada siswa melalui pembelajaran tematik diharapkan dapat membantu siswa lebih banyak mengenal, mengembangkan serta melestarikan segala potensi serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci : *Pembelajaran Tematik, Kearifan Lokal, Kabupaten Lumajang*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema. Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran karena dalam pembelajaran tematik siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan guru berbicara, melainkan siswa yang dituntut untuk menggali informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tematik juga mengajarkan bahwa siswa terlibat langsung dalam segala kegiatan yang ada di dalam kelas untuk menambah pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu sesuai dengan pengalaman dan kegiatan belajar siswa yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar serta dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Untuk menambah pengalaman dan wawasan siswa sesuai dengan daerah tempat tinggal masing-masing maka pembelajaran tematik bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah masing-masing. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang ada di kelas dapat memberikan pengalaman dan mengenal langsung kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat

pada lingkungan siswa. Serta membelajarkan siswa tentang bagaimana mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada daerah masing-masing.

PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum yang terjadi sejak tahun 2013 menetapkan sistem pembelajaran yang berbasis tematik dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar. Degeng (2015) menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah menggali potensi siswa serta memberinya peluang untuk berkembang karena setiap individu dari siswa memiliki kekuatan untuk mengubah dirinya. Perubahan paradigma pembelajaran ini membuat peran guru dan siswa turut berubah dalam segala hal dalam proses pembelajaran. Tujuan dari Kurikulum 2013 adalah memperbaiki cara belajar siswa di dalam kelas agar lebih baik lagi dalam mencapai tujuan pembelajaran hal ini di ungkapkan oleh Wijayanti (2016). Definisi pembelajaran tematik sangatlah beragam akan tetapi tetap sama dalam pelaksanaannya seperti halnya Rusman (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2012:256). Tema yang digunakan juga diharapkan dapat mencakup segala mata pelajaran yang akan dipelajari hal ini dinyatakan oleh Prabowo dan Nurmaliya yaitu Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disajikan secara terpadu antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain yang berpusat pada satu tema (Prabowo. S.L. & Nurmaliyah, F 2010:153).

Pernyataan tentang pembelajaran tematik tentang pembentukan suatu tema juga diungkapkan oleh Dewi (2014) yaitu pemilihan tema hendaknya jangan terlalu luas yang penting dapat memadukan banyak mata pelajaran dan digunakan dengan mudah. Tema yang terdiri dari beberapa pokok bahasan juga diharapkan mampu dijadikan sebagai wadah siswa untuk menambah motivasi dalam belajarnya. Pokok bahasan yang digunakan juga harus mempertimbangkan dengan peristiwa-peristiwa yang autentik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara itu, penggalan tema hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan: 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, 2) Tema harus bermakna, 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, 4) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak, 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar, 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (Trianto 2007:9).

Adapun prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik antara lain: (a) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang actual; (b) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait; (c) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku; (d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan

dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, dan (e) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan” (Majid (2014:89). Selain memiliki prinsip, pembelajaran tematik juga memiliki langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran yang diikuti oleh tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Trianto, 2007:15). Dalam hal ini perencanaan guru harus benar-benar matang agar pembelajaran menjadi efektif seperti yang dinyatakan oleh Muniroh A (2016) bahwa guru menentukan segala hal yang akan dipelajari oleh siswa. Adapun media yang akan digunakan tidak lepas dari komponen pembelajaran. Media yang akan digunakan oleh guru atau murid yang digunakan untuk menunjang hasil belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Degeng (1989: 320) bahwa komponen strategi penyampaian pesan yang akan disampaikan pembelajar, apakah itu berupa orang, alat atau bahan dinyatakan sebagai media pembelajaran.

Pengertian kearifan lokal (local wisdom) dalam kamus terdiri dari dua kata yaitu (1) kearifan (wisdom) yang juga berarti kebijaksanaan dan (2) lokal (local) yang berarti setempat. Pembahasan dari makna kata ini adalah gagasan lokal yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan nilai-nilai budaya yang diikuti oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal menurut Sementara itu kearifan lokal menurut Rahyono (2009:34) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Pada dasarnya belajar tidak harus di dalam kelas hal itu diungkapkan oleh Degeng (1997) yang menyatakan bahwa Proses pembelajaran merupakan semua hal yang dapat dijadikan indikator nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda jai proses belajar terjadi baik melalui pembelajaran maupun tanpa adanya pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah tertanam dengan proses evolusi yang sangat panjang dan melekat pada masyarakat setempat dapat dijadikan sumber budaya yang dapat dilestarikan oleh masyarakat setempat untuk kehidupan yang dinamis dan harmonis. Manubey (2016) menyatakan bahwa penanaman karakter sangat baik jika ditanamkan sejak dini. Hal ini diungkapkan juga oleh Daulay, P (489) bahwa keadaban dan tingkahlaku seseorang bisa dilihat dari kearifan lokal pada daerah tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Irsalina (2016) lingkungan sangat berpengaruh bagi siswa terutama keluarga, karena pada awalnya siswa tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang sudah berinteraksi lebih lama dengan lingkungan disekitarnya. Dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada suatu daerah yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal mereka mempunyai pemahaman, pelaksanaan, kegiatan, program untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kearifan lokal yang sudah ada. Berhubungan dengan kearifan lokal. Utari U (2016) menyatakan bahwa segala hal yang berhubungan tentang kekayaan suatu daerah yaitu pengetahuan, wawasan, kepercayaan adat istiadat dan norma dalam suatu daerah merupakan warisan yang harus di pertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Adapun dimensi fisik tentang kearifan lokal yang diungkapkan oleh Wagiran (329) meliputi beberapa aspek yaitu: 1) upacara adat; 2) cagar budaya; 3) peristiwa alam; 4) transportasi tradisional; 5) permainan tradisional; 6) prasarana budaya; 7) pakaian adat; 8) warisan budaya; 9) museum; 10) lembaga budaya; 11) kesenian;

12) desa budaya; 13) kesenian dan keajinan; 14) cerita rakyat; 15) dolanan anak; dan 16) wayang.

Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai wadah siswa untuk mengenal, mengembangkan dan melestarikan beragam nilai-nilai yang tertanam pada lingkungan sekitar siswa hal ini diungkapkan oleh Pranandari (2016) lingkungan sangat efektif dalam mendukung keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pernyataan Degeng (1989) yaitu Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan siswa agar siswa mampu berkembang sesuai dengan harapan pembelajaran. Tidak luput dari itu pula Peran guru sangat penting dalam pembelajaran Andrian Y (2016) menyatakan bahwa salah satu tugas guru yaitu memfasilitasi dan membimbing siswa agar termotivasi dalam belajar. Akan tetapi Su`udiah (2016) menyatakan bahwa selain melibatkan guru kegiatan belajar juga bergantung pada sumber dan media belajar yang akan digunakan oleh siswa. Lingkungan yang ada di sekitar siswa memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran juga dalam hal mengembangkan nilai kearifan lokal pada daerah lingkungan tersebut. Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yaitu Kabupaten Lumajang. Salah satu contoh yang cukup dominan dan khas adalah warisan budaya dan tradisinya. Kearifan lokal Kabupaten Lumajang memiliki nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Kabupaten Lumajang yang mana nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan sikap yang hendaknya diketahui, dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berhubungan sekali dalam pembelajaran tematik yang sedang dipelajari siswa di sekolah. Dengan adanya pembelajaran tematik yang melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran serta mengintegrasikan dengan pengalaman dan lingkungan siswa maka dalam pembelajaran tematik perlu adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal kabupaten lumajang yang berguna untuk menambah wawasan dan informasi siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Lumajang.

Deviana T (2015) dalam penelitiannya tentang pengembangan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung yang mengungkapkan bahwa integrasi antar pembelajaran tematik dan kearifan lokal memberikan banyak manfaat dalam kehidupan siswa salah satunya yaitu menambah wawasan dan informasi tentang kearifan lokal bagi siswa yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulungagung. Serta adapun hasil penelitian dari Nurkholis (2015) tentang penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis potensi daerah yang menghasilkan produk dengan kualifikasi yang layak untuk digunakan mengenai kearifan lokal yang telah melalui proses validasi ahli. Dengan adanya penelitian terdahulu tentang masalah tersebut semakin memperkuat antusiasme untuk mengintegrasikan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal di Kabupaten Lumajang sangatlah beragam. Salah satu ciri khas di Kabupaten Lumajang dalam bidang kesenian adalah seni tari jaran kencak. Jaran kencak merupakan salah satu jenis seni tari yang diadakan sejak jaman kolonial belanda untuk menyambut para tamu pejabat belanda. Temuan relief kuda pada candi di dusun Kedungsari Kecamatan Kunir menguatkan bahwa kuda merupakan hewan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Lumajang. Pakaiana kuda ini simple sebagaimana layaknya kuda perang. Atraksi jaran kencak melakukan beragam jenis gerak, seperti berdiri dengan dua kaki, memberikan hormat kepada penonton, duduk sambil berputar, tiduran, bercengkrama dengan

pawangnya dan lain-lain. Sedangkan pawang dari jaran kencak ini biasanya menari-nari seirama dengan kudanya sambil “ngejhung” alias menyanyi atau melantunkan kidungan dalam bahasa madura.

Peran guru dalam pembelajaran ini sangatlah penting. Dalam pembelajaran tematik guru dapat mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru dapat menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang kearifan lokal yang berada pada lingkungan siswa khususnya Kabupaten Lumajang. Mata pelajaran IPS guru juga dapat menugaskan siswa untuk mencari tahu macam-macam gerakan ekonomi penduduk yang dilandasi oleh kearifan lokal daerah tersebut. Mata pelajaran SBdP guru dapat mengajarkan tentang keesenian-kesenian yang berada di Kabupaten Lumajang misalnya tari Godril Lumajang atau seni tari jaran Kencak. Semua mata pelajaran tersebut dapat dipadukan dalam satu tema yang dilandasi dengan lingkungan siswa untuk mengenalkan siswa tentang kearifan daerah khususnya Kabupaten Lumajang.

PENUTUP

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memuat beberapa pelajaran dalam satu tema. Tema tersebut mencakup pokok bahasan yang mawadahi kegiatan belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran dimana siswa terlibat langsung untuk meumbuhkan motivasi siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal dimaksudkan agar siswa lebih mebgenal nilai-nilai kearifan yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. Khususnya pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lumajang burtujuan agar siwswa yang bertempat tinggal mampu mengenal, mengembangkan serta melestarikan segala kekayaan dan potensi dalam nilai-nilai kearifan Kabupaten Lumajang. Mahuze (2016) menyatakan bahwa semua kalangan harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan siswa untuk mewujudkan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lumajang untuk mencapai dan memperthankan nilia-nilai kearaifan yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., Degeng, I Nyoman Sudana, dan Utaya, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Stad Terhadap Retensi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2),222-226. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article>. Diakses tanggal 17 April 2017
- Daulay,Pardamean.*Membangun Masyarakat Harmonis Berbasis Kearifan Lokal: Dari Keseragaman Menuju Keberagaman*.FISIP UT- UPBJJ Surabaya. (Online), (<http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/dame>) diakses tanggal 11 April 2017.

- Degeng, I Nyoman Sudana. 2015. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan untuk Keunggulan Bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar nasional pendidikan dasar di Universitas Negeri Malang, 24 Mei 2016.
- Degeng, I N. S. 1989. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Deviana, Tyas. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V SD Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia*. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Degeng, I N. S. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Malang, IKIP Malang dan LPTPI.
- Dewi S, dkk. 2014. Model Tematik Bernuansa Kearifan Lokal Berbantuan Media Animasi Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III Sd Negeri Gugus Kapten Japa. *Jurnal Mimbar PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. (Online), (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/>) diakses tanggal 4 April 2017.
- Majid,A.2014.*PembelajaranTematik Terpadu*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mahuze, P. N., Degeng, I Nyoman Sudana, dan Toenlio, A. J. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Strategi Sinektik Berbantuan Gambar Pada Mata Pelajaran Agama Katolik Di Sd Yppk Santo Tarsius Biankuk Merauke. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10),1884-1890. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6883/3055>. diakses tanggal 17 April 2017
- Manubey, Johana, I. Nyoman Sudana Degeng, and Dedi Kuswandi. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Kelemahlembutan Di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1.3 (2016): 526-535.<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article>. Diakses tanggal 17 April 2017
- Muniroh, A., Degeng, I Nyoman Sudana., Hitipeuw, I., & Hidayah, N. (2016). PeningkatanAcademic Engagement Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 4(1), 36-52. <https://scholar.google.co.id/scholar>. Diakses tanggal 17 April 2017
- Nurkholis. 2014. *Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Tretes Sebagai Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa*.Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Prabowo. S.L. & Nurmaliyah, F. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: Uin Malang Press.
- Pranandari, I. W., Degeng, I Nyoman Sudana., & Hanurawan, F. (2016). Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas, Hubungan Teman Sebaya (Peer Relationships), Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *JurnalPendidikan:Teori*,

Penelitian, dan Pengembangan,
1(3), (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6176/2617>).
diakses tanggal 17 April 2017

- Rahyono FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Savitri, Desy Irsalina, and I. Nyoman Sudana Degeng. "Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1.5 (2016): 861-864. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article>. diakses tanggal 17 April 2017
- Su'udiah, Firdaus; DEGENG, I. Nyoman Sudana dan Kuswandi, Dedi. Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2016, 1.9: 1744-1748. <http://journal.um.ac.id/>. diakses tanggal 17 April 2017
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Utari U, Degeng, I Nyoman S, Akbar, Sa'dun. 2016. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. JTP2 IPS Vol.1 No.1 P ISSN 2503 – 1201 & E ISSN 2503 – 5347. <http://download.portalgaruda.org/article>) Diakses tanggal 11 April 2017.
- Wagiran. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Jurnal Pendidikan Karakter. Th. 2 No.3 Oktober 2012. (Online), (<http://staffnew.uny.ac.id>) diakses tanggal 7 April 2017.
- Wijayati, E. C., Degeng, I Nyoman Sudana., & Sumarmi, S. (2016). Kesulitan-Kesulitan Dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Ips Smp. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2241-2247. <http://journal.um.ac.id/> Diakses tanggal 17 April 2017.